

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang pengarusutamaan Islam Moderat

1. Pengertian Islam Moderat

Islam moderat (*wasathiyah*) sangat menarik untuk diperbincangkan kembali dalam konteks kekinian, mengingat belakangan ini muncul sekelompok umat Islam yang cenderung radikal dalam memahami dan menjalankan praktik-praktik keagamaan. Radikalisme dimaksud berupa sikap berlebihan dalam beragama, ditandai dengan beberapa perilaku, seperti fanatisme berlebihan terhadap salah satu pandangan, cenderung mempersulit, berprasangka buruk kepada orang lain, dan mengkafirkan orang lain. Sebaliknya, ditemukan pula sekelompok lain yang longgar dalam memahami doktrin agama. Kelompok ini cenderung serba membolehkan (*permissive*) terhadap doktrin-doktrin ajaran yang telah jelas ketentuannya, sehingga mengaburkan esensi ajaran Islam itu sendiri.¹

Islam pada dasarnya adalah agama universal, tidak terkotak-kotak oleh label tertentu. Hanya saja, cara pemahaman terhadap agama Islam itu kemudian menghasilkan terma yang berbeda. Diterima atau tidak, itulah fakta yang ada dewasa ini yang mempunyai akar sejarah yang kuat dalam khazanah Islam. Fakta sejarah menyatakan bahwa embrio keberagaman tersebut sudah ada sejak era rasulullah, yang kemudian semakin berkembang pada era sahabat, terlebih khusus pada era Umar bin Khattab. Oleh karena itu, paham Islam moderat merupakan ajaran yang mesti

¹Hanafi, Mukhlis Muhammad, *Moderasi Islam*, (PSQ Jakarta, Cet I, 2013), 15-19

dibumikan di nusantara. Ia sangat representatif memberikan jawaban dan solusi terhadap seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Ia tidak terlalu *ekstrim* kekanan, dalam hal ini *overtekstual*, tapi juga tidak terlalu *ekstrim* kekiri, dalam artian *overkonstekstual*.

Moderat dalam beragama membawa masyarakat pada pemahaman yang sikap tengah, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas.² Moderat dalam beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital.

Kata moderat berasal dari bahasa Latin “*moderatio*” yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan

² Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 47.

institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderat dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padangan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Antonim dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive*.³

Dalam buku Strategi al-wasathiyah yang dikeluarkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait dan dikutip oleh Mukhlis Hanafi, *wasathiyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.⁴

Pemahaman paling mendasar dalam mengenal Moderatisme yang diajarkan oleh Islam dari penjelasan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an pada umumnya menggunakan istilah moderat untuk mengungkap makna moderat dalam Islam. Walaupun sebenarnya terdapat perbedaan-perbedaan dengan pemahaman moderat dalam konteks saat ini. Oleh sebab itu pemahaman dasar ini bisa dijadikan akar dalam memahami moderatisme Islam sebenarnya.

Ulama besar Yusuf al Qardhawi menjelaskan yang dikutip oleh Dede Ahmad dalam buku Menanam kembali moderasi beragama, Ia

³Ibid.16.

⁴Dikutip dan diterjemahkan dari dokumen yang diterbitkan pemerintah Kuwait sebagaistrategi untuk mensosialisasikan konsep *al-Wasathiyah* melalui pemahaman yang toleran dan moderat. Lihat Mukhlis M. Hanafi, "Konsep *al-Wasathiyah* Dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural danMultireligius*, Vol. VIII, 40.

mengatakan bahwa moderat adalah upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai ada sisi yang mendominasi dan menegasikan yang lain. Dengan demikian, moderat adalah memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing pihak tanpa berlebihan.⁵ Pada tataran praktis, moderat ditandai dengan memahami realitas, memahami fikih prioritas, memahami sunnatullah dalam penciptaan, memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama, memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif, bersikap toleran, serta mengedepankan dialog.

Mengutip karya tulis Zainuddin Syarif yang berjudul *Ma'had Internasional: Integrasi Agama-Sains berbasis moderasi Islam*, ia menjelaskan tentang moderasi dalam konteks keberislaman Indonesia, bahwasanya Islam moderat diterjemahkan pada corak keislaman pesantren yang sejauh ini mengusung ajaran *ahlu sunnah wal jamaah*. Eksistensi pesantren sebagai salah satu realitas keislaman nusantara adalah representasi Islam *ahlu sunnah wal jamaah*, yang sekaligus dinilai sebagai representasi moderasi Islam. Satu karakter keislaman yang mengedepankan semangat lokalitas nusantara yang kental dengan sikap keramahan, toleransi, penghormatan, dan memiliki elastisitas cukup kuat untuk bergaul dan melebur bersama lingkungannya.⁶

Dalam konferensi tingkat tinggi muslim dunia pada tahun 2018, disebutkan bahwa ada empat sikap beragama yang dianggap sebagai

⁵Dede Ahmad Permana, *Menanam Kembali Moderasi Beragama, Untuk Merajut Bingkai Pluralitas Hukum Islam*, 30.

⁶ Zainuddin Syarif, *Ma'had Internasional: Integrasi Agama-Sains berbasis moderasi Islam*, ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora, Vol. 5, Nomor 2, Desember 2019, 312.

karakteristik Islam moderat, yakni rasional, toleran, bertenggang rasa, dan tepaselera.⁷Rasional, seperti yang telah dijelaskan di atas, adalah cara keberislaman yang menempatkan akal sebagai *pathner* agama. Akal melalui kemampuan dan kecanggihan bernalar berkedudukan sebagai instrumen di mana bahasa-bahasa mistik agama diterjemahkan, ditafsirkan, dan dimaknai. Dengan peran akal, maka pesan agama yang sebelumnya berada dalam alam abstrak dapat dibumikan secara nyata ke dalam kehidupan masyarakat.

Adapun toleran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu sikap atau sifat yang menantang, baik dalam bentuk sifat membiarkan, menghargai, membolehkan; pendirian, apakah itu berupa, pandangan pendapat, kepercayaan, kelakuan, kebiasaan, dan sebagainya, yang itu berlainan atau beda dengan pendirian sendiri.⁸

Berlandaskan pengertian ini, toleran dalam berislam yang moderat mengandaikan pada perwujudan sikap keberagaman yang senantiasa terbuka dan membuka diri pada setiap bentuk keagamaan yang di luarnya. Baik itu menyangkut pemikiran, ritual, ajaran, dan sebagainya. Ciri ketiga Islam moderat adalah tenggang rasa. Secara etimologi, dalam Wiktionary tenggang rasa memiliki arti dapat (ikut) menghargai (menghormati) perasaan orang lain. Pengertian ini memiliki kesamaan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Adapun secara terminologi tenggang rasa

⁷Pemerintah Kenalkan Konsep Islam Moderat Ke Seluruh Penjuru Dunia, last modified Mai, 30, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2018/03/14/19311531/pemerintah-kenalkan-konsep-islam-moderat-ke-seluruh-penjuru-dunia>.

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, last modified May, 30, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi>.

dipahami sebagai suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.⁹

Jika merujuk pada pengertian ini, maka berIslam moderat mensyaratkan atas perwujudan diri yang senantiasa menjunjung tinggi rasa kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan kepada setiap orang yang memiliki latar (paham) keagamaan berlainan dengan kepercayaan kita. Sederhananya, moderat artinya bertenggang rasa yang pada puncaknya ada kesadaran, kesediaan, dan kesanggupan diri merangkul orang lain.¹⁰

Ciri terakhir Islam moderat adalah *tepa selera*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tepa selera merujuk pada pengertian dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau meringankan beban orang lain tenggang rasa dan toleransi.¹¹ Jika mengacu pada pembacaan ini, maka dapat diklaim bahwa tepa selera sesungguhnya merupakan penggabungan dua sikap, yakni toleransi dan tenggang rasa. Di satu sisi mempunyai kesadaran untuk bersikap toleran, dan pada sisi yang bersamaan juga mempunyai kesadaran bersikap tenggang rasa. Sederhananya, tepaselera adalah memiliki perhatian ganda, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan perhatian terhadap perilaku diri.¹²

Potret dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak sesuai yang kita harapkan terutama selaras dengan tujuan utama pendidikan itu sendiri.

⁹Wikipedia, TenggangRasa, lastmodified May, 30, 2022, https://id.wiktionary.org/wiki/tenggang_rasa.

¹⁰ Zainuddin Syarif, *Ma'had Internasional: Integrasi Agama-Sains...*, 313.

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, lastmodified May 30, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tepaselera>.

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia, lastmodified May, 30, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tepaselera>.

Pasalnya, dari beberapa kasus yang ada, dunia pendidikan justru menjadi tempat yang strategis dalam mencetak agama yang fundamental dan intoleran. Adapun bentuk radikalisme di dunia pendidikan semakin banyak, salah satu yang di temukan adalah buku pelajaran agama yang bertentangan nilai-nilai Pancasila. Dalam buku tersebut diajarkan untuk tidak mengakui keberagaman agama lain sekaligus mengajak melakukan tindakan kekerasan terhadap penganut agama berbeda. Selain itu, ditemukan pula beberapa buku pelajaran agama yang didalamnya justru memuat materi tentang kata-kata bom, jihad, perang dan bantai. Padahal buku tersebut ditunjukkan untuk murid Taman Kanak-kanak.¹³

Dengan adanya hal tersebut, mestinya pemerintah mengambil tindakan responsif, sehingga dapat bergandeng dengan semua instansi dalam upaya penangkalan gerakan radikal yang kian menjamur dalam institusi pendidikan terutama dalam dunia pelajar maupun mahasiswa di sekolah atau di kampus. Hal ini setidaknya dapat dilakukan dengan upaya pembaruan pada sektor tenaga pengajar, kegiatan kesiswaan dan materi ajar yang mesti memiliki muatan nilai-nilai moderat dalam beragama.

Pendidikan juga tidak hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran ilmu agama secara akademis, namun kurang menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan nyata. Islam

¹³Jawapos.com 21/07/2020, dalam Buku *Menanam Kembali Moderasi Beragama Untuk Merajut Bingkai Pluralitas Hukum Islam*, (Jakarta Barat: Teras Karsa, 2020).

moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika.

Dalam konteks ini, sekolah atau perguruan tinggi menjadi laboratorium penyemaian nilai-nilai moderat. Dalam sejarah perkembangannya, sekolah selain menjadi tempat pembelajaran universal, juga menjadi untuk menciptakan melakukan kajian dan pemahaman Islam yang inklusif, akademis, sosiologis, historis, dan filosofis berbasis pada kajian teks dan analisis sosial yang melihat agama sebagai kenyataan kemasyarakatan. Nalar intelektualisme inklusif dan kritis inilah yang menjadi kekuatan besar untuk menguatkan tradisi akademik yang toleran.¹⁴

Di zaman serba instan dan pragmatis saat ini, pemahaman masyarakat terhadap narasi keagamaan yang bertebaran cenderung mengalami bias dan kontraproduktif. Ada yang terlalu tekstual dalam memahami ayat-ayat suci disertai fanatisme berlebihan sehingga mengarah pada *ekslusivisme*, *ekstremisme*, bahkan terorisme. Ada juga yang melampaui batas hingga kebablasan menafsirkan kitab suci. Ada pula yang mempermainkan pesan-pesan Tuhan menjadi pesan pribadi yang sarat kepentingan.¹⁵ Konsekuensi logis yang terjadi adalah rentannya konflik

¹⁴Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 13.

¹⁵Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital*, Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1, 10.

kepentingan yang dapat mengoyak tali harmoni kehidupan keagamaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama atau Islam moderat menjadi keharusan untuk dapat diviralkan, disebarluaskan, disosialisasikan, dan dilafalkan dalam ruang-ruang digital untuk diimplementasikan dalam tataran praktis kehidupan sehari-hari.

Pengarustamaan moderasi beragama tidak bisa bergerak diri-sendiri, namun harus berjalan beriringan untuk mencapai target yang diinginkan. Menjadikan moderasi beragama sebagai *framing* adalah kata kunci bersama sebagai dasar pengelolaan kehidupan keagamaan yang moderat dan toleran di tengah-tengah masyarakat multikultural. Terlebih, perkembangan teknologi menuntut dengan seksama untuk menyuarakan konten yang pas dan sesuai bagi masyarakat digital yang notabene adalah generasi milenial.

2. Islam Moderat dalam Pendidikan

Dewasa ini pendidikan Islam moderat mesti menjadi prioritas utama dalam mencegah tindakan radikalisme dan ekstrimisme, karena Islam telah dipelajari secara utuh dan kaffah atau menyeluruh dan komprehensif, yang menampilkan jalan tengah sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut faham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus, yang bisa membuat ekstrim, eksklusif dan intoleransi.¹⁶

Pendidikan harus bersifat interaktif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan

¹⁶Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta Institute Pluralism and Multiculturalism Studies (*Impulse*) dan Kanisius, 2007), 22.

antara materi satu dengan materi yang lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan kualitas pikiran saja, melainkan penyangkut etika dan kecerdasan mekanik atau otot. Dengan kata lain, ukuran keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan melahirkan kognitif dan afektif atau psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna.

Islam moderat merupakan paham keberagamaan yang mempunyai pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan. Nasionalisme adalah manifestasi dari rasa kesetiaan dan kecintaan tertinggi terhadap tanah air, negara dan bangsa. Adapun nilai Islam Moderat mencakup karakter religius, toleransi, demokratis, cinta damai, dan peduli sosial. Sedangkan nilai nasionalisme mencakup karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan moderat selalu mengajarkan untuk melakukan tindakan yang sangat rasional. Rasional diterjemah dari kata rational, berarti rasionil, masuk akal dan berakal.¹⁷ Dengan demikian dapat dipahami dalam hal perbuatan atau tingkah laku dilakukan sesuai atau cocok dengan akal, pikiran yang sehat, dilakukan dengan penuh pertimbangan, bagaimana untung ruginya, dampak positif dan negatifnya, tidak gegabah atau sembrono.

Beberapa ciri Islam moderat yang dapat dijadikan muatan nilai-nilai Islam moderat yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawâzun* (berkeeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasâmuh* (toleransi), *musâwah*

¹⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Inggeris Kamus Indonesia*,(Jakarta: Gramedia, 1984), 466.

(egaliter), *syûra* (musyawarah), *ishlâh* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif).¹⁸ Berdasarkan definisi Islam moderat dan cirinya, penulis merumuskan ciri Islam moderat sebagai Toleran termasuk tidak diskriminatif, Mengupayakan pemahaman yang komprehensif terhadap persoalan agama, Menjunjung kemanusiaan, HAM dan demokrasi, Terbuka terhadap IPTEK, sosial, budaya, termasuk kearifan lokal.¹⁹

Pendidikan Islam memandang kebenaran itu bukan dari akal semata, karena banyak hal lain, yang tidak dapat dijangkau oleh akal untuk membedakan kebenaran dan kesalahan.²⁰ Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat disosialisasi kepada masyarakat secara masif, dan diinternalisasi, diimplementasikan, bahkan harus sampai ke internalisasi, sehingga terwujudnya sikap mental kepribadian sesama, dan menjadi watak berlaku secara istiqamah dan sulit digoyahkan oleh situasi apapun.²¹ Dalam hal ini harus mendapat dukungan dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat agar menjadi kekuatan garda depan dalam merepresentasikan Islam Indonesia yang ramah dan progresif, sekali Gus sebagai kekuatan moral untuk membendung serta memerangi segala bentuk radikalisme dan ekstrimisme.

Melalui lembaga pendidikan, para guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, selalu menganjurkan agar bersikap moderat. Guru dan

¹⁸M. Sayyidul Abrori, *Muatan Islam Moderat dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama*, TA'ALLUM, Vol. 07, No. 02, November 2019, 229

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),111.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2004),179.

tenaga pendidik seharusnya selalu menekankan pada siswanya untuk bersikap moderat dalam bertindak, dan tidak boleh melakukan tindakan radikal dan ekstrim. Dengan demikian para siswa senantiasa menghindari tauran, perilaku brutal, kekerasan, pemaksaan kehendak yang berlebihan atau bersifat ekstrim.

Islam moderat dalam pengimplementasian pada pendidikan, sebenarnya belum ada rujukan yang pasti, karena Islam moderat hanyalah sebuah tawaran untuk memahami Islam yang baik, yaitu pemahaman Islam yang tidak kaku dan yang tidak terlalu longgar. Jadi, pendidikan Islam moderat bisa dipahami bahwa pendidikan yang berorientasi dengan menempuh jalan tengah, tidak ekstrim atau berlebih-lebihan, cinta damai dan selalu bertindak dengan rasional, Melalui perkembangan akalyang benar. Islam *Rahmatan Lilalamin* merupakan bahasa yang tepat untuk mengistilahkan Islam moderat.

Memahami Islam yang baik adalah pemahaman secara pertengahan, pemahaman yang terlalu ke kanan akan melahirkan Islam garis keras radikal sedangkan Islam yang terlalu ke kiri akan melahirkan Islam liberal. Rasulullah juga pernah menyinggung hal ini, yaitu *Khoirul umuuri awsatuha*, sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan.

Untuk mengimplementasikan Islam moderat ke dalam pendidikan dapat di lakukan dengan mengikuti kerangka Gerald L. Gutek tentang ideologi pendidikan. Menurutnya, suatu ideologi pendidikan apapun bentuknya dapat diwujudkan dalam tiga hal yaitu diantaranya:

a) Di dalam nentukan kebijakan dan tujuan pendidikan

- b) Di dalam mepenyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam hidden curriculum
- c) Di dalam formulasi kurikulum itu sendiri.²²

Dengan teori ini, maka Islam moderat dapat di implementasikan kedalam kurikulum tersembunyi dan formulasi pendidikan Islam.

Sedangkan Islam moderat dalam pendidikan menurut Abudin Nata, ia menyebutkan Islam moderat setidaknya harus memiliki beberapa indikator yaitu:

- a) Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama
- b) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industry
- c) Pendidikan yang memperhatikan visi profetik Islam, yaitu *humanisasi, liberasi, dan transendensi* untuk perubahan sosial
- d) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralism
- e) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi *mainstream* Islam Indonesia yang moderat
- f) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual, wawasan spiritual, dan akhlak mulia serta keterampilan vokasional
- g) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelektual
- h) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualism dan metodologi pembelajaran
- i) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif dan
- j) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.²³

Dari sepuluh nilai dasar di atas, poin a, c, d, dan e perlu mendapatkan perhatian khusus dalam perumusan tujuan pendidikan Islam di Indonesia. Keempat poin ini menjadi penting dikarenakan menjadi penciri bagi kekhasan Islam Indonesia, yang berbeda dengan keislaman di negara lain. Pendidikan damai, pendidikan profetik, pendidikan toleransi

²²Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, (New Jersey: Pentice-Hal, 1988), 160-162.

²³Abudin Nata, *Islam Rahmatan Li al-Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang 7 Maret 2016), 10-14.

dan pluralism, serta pendidikan yang mengarusutamakan paham keislaman dan keindonesiaan, perlu mendapat dukungan dari sisi kebijakan dan majerial. Lembaga pendidikan Islam, baik sekolah, madrasah, atau pesantren perlu menekankan keempat poin ini di dalam instansi tujuan pendidikannya.

B. Tinjauan Tentang Kurikulum PAI

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam anti Radikalisme

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntutan agama Islam dalam usaha dan mementuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Cinta kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, juga kepada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan Islam juga menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi masyarakat.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Dalam menggapai tujuan pendidikan tersebut, tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum pendidikan.²⁴

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib bagi setiap sekolah memiliki peran strategis dalam moderasi Islam. Sebagaimana dalam dalam kurikulum mata pelajaran wajib memuat mata pelajaran agama, Pancasila, kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Untuk itu perlu kiranya penguatan PAI di sekolah dengan muatan Islam moderat.

Pendidikan agama Islam dalam arti umum adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang islami. Pendidikan Islam adalah sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Sumber ajaran Islam yang dimaksud adalah al-Quran dan as-Sunnah. Dengan pengertian ini, dapat diambil sesuatu pemahaman bahwa setiap pendidikan yang bukan bersumberkan ajaran Islam tidak dikategorikan sebagai pendidikan Islam.

Kurikulum merupakan suatu wadah yang menentukan arah pendidikan. Berhasil tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan, karena Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan.

²⁴Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MAN*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 13.

Dalam bahasa Arab kata kurikulum bisa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu system institusional pendidikan. Menurut Drajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.²⁵

Adapun komponen utama kurikulum pendidikan agama Islam secara umum meliputi hal-hal berikut:

- a) Pendidik
- b) Anak didik
- c) Materi pendidikan Perbuatan mendidik
- d) Metode pendidikan
- e) Evaluasi pendidikan
- f) Tujuan pendidikan
- g) Alat-alat pendidikan
- h) Lingkungan pendidikan.²⁶

Istilah para pendidik adalah guru, ustazd, ulama, ayah, dan ibu dalam keluarga, tokoh masyarakat, dan seseorang yang memfungsikan dirinya untuk mendidik Dan melakukan upaya untuk mendidik secara formal ataupun non formal.

Jalaluddin dan Usman Said mencoba memberikan rumusan tersebut sebagai berikut:

- a) Larangan mempersekutukan Allah
- b) Berbuat baik kepada orang tua
- c) Memelihara, mendidik dan membimbing anak sebagai tanggung jawab terhadap amanah Allah
- d) Menjauhi perbuatan keji dalam bentuk sikap lahir dan batin

²⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 64.

²⁶E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Rosdakarya, 2015), 100.

- e) Menjauhi permusuhan dan perbuatan mungkar
- f) Menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya
- g) Tidak melakukan perbuatan diluar kemampuan
- h) Berlaku jujur dan adil
- i) Menepati janji dan menunaikan perintah Allah
- j) Berpegang teguh pada ketentuan hukum Allah.²⁷

Ada lima ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri-ciri

tersebut secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercocok agama.
- b) Meluaskan cakupannya dan menyeluruuh kandungannya
- c) Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang digunakan.
- d) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik.
- e) Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.²⁸

Adapun kurikulum Pendidikan agama Islam dalam implementasi

Islam moderat di sekolah penulis menjabarkan bahwasanya implementasi

Islam moderat dalam kurikulum PAI dapat diupayakan dengan

menggunakan dua model utama kurikulum. Muatan nilai-nilai Islam

moderat dalam lembaga pendidikan atau sekolah paling tidak harus

diupayakan melalui dua model utama, yaitu kurikulum formal (*formal*

curriculum) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Peranan

kurikulum tersembunyi tidak bisa dilepaskan dalam proses pendidikan.

Kenyataan yang terjadi adalah kurikulum tersembunyi merupakan hasil

dari sesuatu yang tidak direncanakan dan pengalaman alamiah peserta

didik. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang

ada di kelas saja, melainkan berkaitan dengan pengalaman siswa yang

²⁷Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1994),48-49.

²⁸Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 490-519

dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat mengubah perilaku dan hasil belajar siswa.

Dalam kurikulum yang dikenal dengan nilai, norma, keyakinan, ataupun ideologi dapat di transfer dan diimplementasikan kepada peserta melalui sebuah proses yang tanpa didesain secara formal dan tertulis terlebih dahulu. Upaya Implementasi tersebut lebih mengandalkan pada relasi sosial dan pembentukan budaya yang mengedepankan aspek interaksi dan komunikasi antar warga sekolah. Implementasi nilai model inilah justru yang akan dapat membentuk karakter kuat pada peserta didik. Oleh sebab itu, agar proses implementasi Islam moderat dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil maksimal, sekolah perlu menciptakan dan membudayakan sikap toleran, respek terhadap orang lain, menghargai perbedaan, membangun struktur sosial sekolah yang demokratis dan berkeadilan, persamaan hak, dan nilai-nilai lain yang berkorelasi dengan semangat Islam moderat baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah lainnya.

Jika sekolah mampu membuat konteks sosial yang mendukung tersemainya nilai Islam moderat, maka pada posisi ini keberadaan *hidden curriculum* akan berfungsi sebagai pendukung dan penguat bagi keberlangsungan kurikulum formal atau tertulis. Ketika dalam kurikulum formal dari sisi muatan konsep tentang perbedaan, toleransi, demokrasi, kesetaraan telah dijelaskan lengkap dengan metode yang perlu diterapkan oleh guru dalam sebuah pembelajaran, maka tidak menjamin sepenuhnya bahwa peserta didik akan memahami secara penuh dan mempengaruhi

sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun hasilnya tentu akan berbeda jika peserta didik menemukan dan mengalami sendiri bagaimana lingkungan yang demokratis terbangun di ruang kelas, toleransi dan kesetaraan dirasakan melalui struktur sosial budaya yang ada di sekolah. Sehingga kurikulum tersembunyi sesungguhnya mampu untuk mengarahkan atau merubah sikap dan perilaku peserta didik.²⁹

C. Tinjauan tentang Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Akhir-akhir ini ancaman dan tindakan radikal, ekstrim selalu bermunculan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, yang dapat meresahkan masyarakat serta mengancam pilar-pilar kewarganegaraan yang mengikat kita bersama dalam sebuah negara kesatuan. Mereka tergolong kepada kelompok aliran keras yang fanatik, keras kepala, kasar, selalu berprasangka buruk, berpandangan sempit dan kaku. Seakan-akan ruang keberagaman di tanah air sudah pengap dengan kekerasan dan kebrutalan. Kelompok radikal ini menerjemahkan jihad dengan perang, padahal, jihad bukan berarti perang, tetapi berusaha secara bersungguh-sungguh guna memperbaiki masyarakat, dan Islam merupakan agama damai.³⁰

Radikal menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) diartikan sebagai secara menyeluruh habis-habisan, amat keras menuntut perubahan maju dalam berpikir dan bertindak. Kata isme adalah imbuhan akhir

²⁹Wren, David J. 1999. "School Culture: Exploring The Hidden Curriculum", dalam ADOLESCENCE, Vol. 34, No. 135, Fall yang dikutip oleh M. A. Hermawan, *Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah*, Insania, Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2020, 41.

³⁰Masnur Alam, *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme*, Jurnal Islamika Volume 17, Nomor 2 Tahun 2017, 24.

bermakna paham atau aliran. Radikalisme adalah paham, aliran atau gerakan yang keras menuntut adanya perubahan. Terhadap paham yang demikian Kementerian Agama tidak melegitimasi, sikap radikal ini, begitu juga sifat ekstrim dan eksklusif, tetapi harus mengembangkan paham keagamaan moderat.³¹ Radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastic dan sikap ekstrem dalam aliran politik.³²

Dalam Islam tidak dikenal istilah radikal, namun terdapat istilah *ghuluw* artinya sikap berlebih-lebihan, dan *fasad* yakni menyukai kerusakan. Adapun yang dimaksud *fasad* disini adalah tindakan yang dapat mengakibatkan gangguan sistem sosial menyebabkan hilangnya jiwa dan harta.³³ Sikap radikal biasanya mengarah kepada aktifitas ekstrim. Ekstrim diterjemah dari kata *extreme* yang berarti perbedaan yang besar, hebat sekali, bukan main/buatannya, dan keras.³⁴ Seorang radikal adalah orang yang selalu melakukan kekerasan, begitu juga seorang ekstrim adalah sangat keras dan kuat pendirian, selalu berbuat yang

³¹ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 31.

³² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa indonesia*, (jakarta: Balai Pustaka.2005), 917.

³³ S. Al-Baqarah (2): 205

³⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Inggeris Kamus Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 227.

keterlaluhan, melakukan tindakan-tindakan yang paling keras, berlebihan, selalu memiliki pandangan-pandangan yang ekstrim.

Islam secara *normative doktrinal*, dengan tegas menyangkal dan menolak sikap eksklusif. Tapi menawarkan solusi-solusi yang lebih bersifat realistik, praktis, konstruktif dan kondusif untuk menumbuhkan iklim tenggang rasa, simpati, dan toleransi antar satu kelompok dengan lainnya.³⁵ Dalam hidup yang penuh kemajemukan hendaknya ada kesediaan menerima kelompok lain secarasiswa sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama.³⁶ Bahkan ini merupakan pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, dan juga merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia.³⁷

Radikalisme dalam agama akhirnya menjalar ke aspek pendidikan, dimana salah satu atau beberapa elemen dalam pendidikan sering melakukan radikalisme yang menyebabkan teror atau rasa takut para elemen pendidikan untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dan tenaga kependidikan. Guru kurang maksimal melaksanakan tugasnya sebagai pendidik hanya gara-gara takut diancam pihak pihak lain yang dianggap merasa dirugikan. Seorang kepala sekolah kurang optimal menjalankan tugasnya sebagai pimpinan lembaga pendidikan karena takut ditekan atau diancam oleh atasannya. Akibatnya proses pendidikan dan proses

³⁵M. Amin Abdullah. *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000),75.

³⁶Azyumardi Azra, 13.

³⁷Budhy Munawar Rachman,31.

kepemimpinan kurang sesuai harapan karena ada intervensi yang bersifat mengancam dari pihak-pihak lain diluar pendidikan.³⁸

2. Ciri-ciri Radikalisme

Yusuf Qordowi menyatakan beberapa ciri atau indikasi yang dapat dijadikan barometer seseorang radikal yang dikutip langsung oleh Ridlo Halwani dalam tulisannya kontra radikalisme di sekolah³⁹, yaitu:

- a. Seseorang yang fanatik kepada satu pendapat, dan menafikan pendapat lain, sehingga pintu dialog untuk orang lain tertutup.
- b. Seorang yang radikal cenderung memaksa orang lain, agar melakukan ritual ibadah yang menurut mereka amalan yang wajib.
- c. Sering melakukan tindakan keras namun tidak pada tempatnya, baik dalam sehari-hari maupun dalam berdakwah.
- d. Sering berburuk sangka terhadap orang lain yang berbeda dengan keyakinannya, sehingga tertutup kebaikan-kebaikan yang ada di dalam diri orang lain dan yang nampak hanya keburukan-keburukan saja.
- e. Sering mengkafirkan orang lain. Hal ini terjadi ketika seseorang mengkafirkan dan menuduh kebanyakan umat Islam telah murtad dari Islam.⁴⁰

Hampir senada juga diungkapkan oleh Umi Masfiah menyatakan beberapa ciri atau indikasi suatu kelompok dengan cara beragama yang membawa ide-ide kekerasan atau radikal adalah sebagai berikut:

- a. Mereka memiliki keyakinan ideologis tinggi atau fanatik yang diperjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang berlaku.
- b. Mereka sering kegiatannya menggunakan aksi-aksi kekerasan, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kelompok lain, atau bertentangan dengan keyakinan mereka.
- c. Kelompok radikal secara sosio-kultural dan sosioreligius mempunyai ikatan dengan satu kelompoknya kuat, disisi lain mereka menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual mereka yang khas.⁴¹

3. Bentuk-bentuk Radikalisme di Sekolah

³⁸Ibid, 171-172.

³⁹Ridlo Halwani, *Kontra Radikalisme di Sekolah*, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, Manajemen pendidikan Islam 2020, 69-70.

⁴⁰Ibid, 69-70

⁴¹Umi Masfiah, *Radikalisme dan Kebangsaan: Gerakan Sosial dan Literatur Organisasi Keagamaan Islam* (Yogyakarta: Bumi Intaran, 2016), 11.

Radikalisme dapat dikatakan suatu paham atau cara pikir yang menjadi landasan untuk melakukan geralan kriminal atau teror meskipun dilihat akar sejarahnya radikalisme bersifat positif. Dalam dunia pendidikan tidak bisa terhindar dari fenomena-fenomena kekerasan yang menjadikan tujuan pendidikan gagal di raih. Radikalisme bisa muncul dari berbagai elemen dalam pendidikan. Secara umum fenomena radikalisme dalam pendidikan lahir dari guru kepada siswa, dari siswa kepada guru dan juga dari orang tua atau masyarakat kepada elemen elemen yang ada di dalam pendidikan.

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak baik oleh guru maupun siswa. Bibit radikalisme agama yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dalam lembaga pendidikan yang dijelaskan di atas. Tidak hanya karena budaya yang ada dalam lembaga pendidikan, radikalisme agama juga muncul melalui buku atau materi pelajaran.

M. Saekan Muchith dalam buku *Pembelajaran Kontekstual* menjelaskan bahwa fenomena atau fakta kekerasan yang dapat dipahami sebagai bentuk radikalisme bisa dilihat dari beberapa kasus antara lain Di Magelang, siswa SD di tempeleng gurunya hanya gara gara siswa menyela pembicaraan guru yang sedang memberi pengumuman acara pertunjukan sulap. Di Tanjung pinang ada oknum guru olahraga menendang siswanya

saat pembelajaran dengan alasan mendidik. Di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan para guru mogok mengajar karena alasan salah satu guru agama di sekolah tersebut di penjara 6 bulan gara gara memukul siswanya. Aksi mogok mengajar dimaksudkan sebagai aksi protes agar oknum guru agama yang dipenjara atau tahan di bebaskan.⁴²

Adapun berbagai upaya yang dilakukan lembaga untuk menangkal atau mencegah masuknya radikalisme di sekolah, pihak sekolah harus mengetahui terlebih dahulu gerakan radikalisme. Gerakan radikalisme terbagi dalam 3 bentuk. *Pertama*, gerakan yang hanya memperjuangkan implementasi syari'at Islam, tanpa harus mendirikan negara Islam. *Kedua*, gerakan yang berdirinya Negara Islam Indonesia. *Ketiga*, kelompok yang ingin mewujudkan kekhalifahan Islam.⁴³

Saekan Muchith dalam buku Pembelajaran Kontekstual menjelaskan bahwa fenomena atau fakta kekerasan yang dapat dipahami sebagai bentuk radikalisme bisa dilihat dari beberapa kasus antara lain: Di Magelang, siswa SD di tempeleng gurunya hanya gara gara siswa menyela pembicaraan guru yang sedang memberi pengumuman acara pertunjukan sulap. Di Tanjung Pinang ada oknum guru olahraga menendang siswanya saat pembelajaran dengan alasan mendidik. Di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan para guru mogok mengajar karena alasan salah satu guru agama di sekolah tersebut di penjara 6 bulan gara gara memukul siswanya.

⁴²M. Saekan Muchith, *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 173.

⁴³Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta:LIPI Press, 2005), 5.

Aksi mogok mengajar dimaksudkan sebagai aksi protes agar oknum guru agama yang dipenjara atau ditahan di bebaskan.⁴⁴ Selain fenomena diatas, di pulau Madura sendiri bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah sangat beraneka ragam yang bisa di telusuri di berbagai media elektronik maupun berita yang murni fakta terjadi. Penulis sendiri akan memaparkan beberapa bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah diantaranya yaitu, ada oknum guru di Pamekasan melakukan tindakan kekerasan terhadap sejumlah anak didiknya, hanya karena tidak mengerjakan tugas rumah.⁴⁵ Dan seorang guru di SMAN 1 Torjun Sampang Madura Tewas akibat dipukul muridnya dan masih banyak lagi bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah baik kepada guru dan siswa sendiri.⁴⁶

Bentuk lain dari gerakan radikalisme dapat dibagi kedalam tiga kategori yaitu jihadis, reformsi, dan rejeksionis. Jihadis adalah bentuk aksi berupa tindakan kekerasan atas nama jihad. Reformis adalah bentuk aksi politik berupa tekanan terhadap pemerintah tanpa melakukan kekerasan yang akan mengganggu stabilitas nasional. Rejeksionis adalah bentuk berupa penolakan terhadap system demokrasi dan melakukan tekanan-tekanan terhadap berbagai kebijakan dan perbedaan.⁴⁷

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 39 ayat 1-5 secara jelas bahwa guru minimal memperoleh tiga macam perlindungan yaitu perlindungan hukum, perlindungan profesi dan perlindungan keselamatan

⁴⁴M. Saekan Muchith, ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 173.

⁴⁵Radio Karimata, Pamekasan, Kamis 28 Januari 2016).

⁴⁶Saekan Muchith, 174-175.

⁴⁷ M. Thoyyib, *Radikalisme Islam Indonesia*, TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1 Januari 2018, 101.

dan kesehatan kerja. Perlindungan hukum adalah perlindungan dari segala macam ancaman tindak kekerasan, intimidasi, perlakuan diskriminatif dari peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, birokrasi atau pihak lain. Perlindungan profesi adalah perlindungan dari perilaku pihak lain yang tidak sesuai peraturan perundang undangan yang terkait dengan menjalankan tugas profesi, misalnya pemutusan. Aturan yang sudah sangat jelas atau terang benderang sampai sekarang belum bisa dilaksanakan secara optimal. Para guru masih diposisikan lemah terutama pada saat menjalankan tugas profesinya. Karena sikap dan perilaku guru saat menjalankan tugas profesinya tidak diselesaikan menggunakan aturan etika profesi tetapi langsung diselesaikan menggunakan aturan hukum peradilan pidana umum. Inilah sumber sekaligus bentuk dari lahirnya radikalisme dalam dunia pendidikan.

Radikalisme dapat dilawan dengan melalui upaya pencegahan timbulnya radikalisme diantaranya melalui nilai-nilai budaya, memaksimalkan peran ekstrakurikuler keagamaan disekolah seperti Rohis (Rohani Islam), serta melakukan tindakan preventif, preservatif terhadap Islam moderat dan kuratif. Dalam hal ini Alwi Shihab di dalam bukunya Islam inklusif menyatakan nilai-nilai kontra radikalisme yakni dengan menanamkan keseimbangan dalam beragama, moderasi, toleransi, hingga keadilan dalam hubungan sosial.⁴⁸

⁴⁸Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, 257.

Perubahan situasi dan lingkungan serta suasana pendidikan yang melahirkan perubahan orientasi tersebut bukanlah tanpa sebab. Justru perubahan atau pergeseran itu merupakan akibat dari perkembangan atau dinamika budaya yang menerpa masyarakat. Artinya masing-masing elemen dalam pendidikan tidak mampu mengambil nilai-nilai positif atau manfaat akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.

Mayoritas masyarakat justru mengambil makna negatif dari perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Misalnya, gerakan reformasi yang tujuannya sangat mulia untuk menegakkan aturan dan keadilan malah menjadi ajang saling pembantaian atau pembullying sosial. Transparansi yang dimaksudkan untuk sarana pertanggung jawaban tugas dan perannya malah berubah menjadi ajang mencari cari kesalahan orang lain yang akhirnya menyengsarakan pihak pihak tertentu. Sikap humanis atau memanusiaan orang lain yang dimaksudkan sebagai bagian dari upaya saling menghargai dan menghormati malah berubah menjadi realitas saling menyepelkan yang berujung tidak ada kepatuhan satu dengan lainnya.⁴⁹

Etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak, tetapi di lembaga pendidikan seperti sekolah seakan-akan tidak ada lagi saling hormat antar guru, antara siswa kepada guru dan antara guru dengan pimpinan. Siswa instan, sekolah serba mudah, cepat dan meraih

⁴⁹Ibid, 174

hasil yang memuaskan. Guru juga selalu mengharap pekerjaan yang serba mudah sehingga terkesan tidak mau repot dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Orang tua yang seharusnya mendukung penuh proses pendidikan dan pembelajaran anaknya disekolah juga terkesan kurang perhatian atau kurang mendukung sehingga seolah olah sekolah dibiarkan menjalankan tugas tugas pendidikan. Berbagai fenomena budaya yang cenderung negative tersebut, secara pelan pelan melahirkan kebiasaan yang berakibat tidak atau kurang menghargai profesi dalam pendidikan.

Sekolah dan guru sebagai lembaga pendidikan sangat mudah di lecehkan oleh siswa dan orangtua siswa atau masyarakat. Tidak sedikit siswa yang dengan mudah secara langsung maupun tidak langsung melakukan ancaman kepada gurunya yang notabennya telah mendidik dan mengajar mereka jika sewaktu waktu siswa mengalami perlakuan yang kurang mengeneakkan. Orang tuasiswa atau masyarakat begitu mudah dan cepat menyalahkan guru atau pihak sekolah jika mendapatkan anaknya memperoleh perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak guru atau sekolah. Atas nama hukum dan keadilan siswa ataupun orang tua siswa selalu menempuh jalur hukum dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi di dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Diakui atau tidak, guru dan pihak sekolah akan berfikir panjang ketika akan melakukan pembinaan kepada siswanya meskipun siswa yang nakal atau kurang memiliki motivasi dalam belajar. Dengan kata lain guru sering kali

menerima ancaman hukum pidana umum jika dianggap telah melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan pihak siswa atau orang tua.

Radikalisme agama telah menjadi kekhawatiran semua pihak, karena praktik keberagaman tersebut merapuhkan kebhinekaan dan kedamaian. Gerakan *purifikasi* (pemurnian) itu mengingkari unsur lokalitas yang turut membentuk Islam Indonesia. Karenanya keberagaman ini menafikan pluralisme sedemikian rupa, cenderung intoleransi, eksklusifisme, anti-keragaman (*multikulturalisme*) dan pada titik kritis bisa melahirkan terorisme.⁵⁰

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, pluralisme, keragaman dan keanekaragaman, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah melalui pendidikan Islam moderat dan inklusif. Apalagi ketika gelombang persoalan yang menerpa bangsa Indonesia kian kuat, kesadaran bersama itu semakin dibutuhkan, dan dapat terawat dengan baik. Sudah sering sekali kita menyaksikan fenomena negatif populisme, ekstremisme yang mendukung, menyuburkan *rasisme*, *xenophobia*, anti sematisme, *otoritarianisme*, fanatisme, ini merupakan konservatisme agama, yang akan melahirkan perilaku ambivalensi. Praktik-praktik demikian sesungguhnya sudah mencemari wajah agama yang sejatinya adalah menjadi jalan untuk kemaslahatan, perdamaian dan persatuan.

D. Pengarusutamaan Islam Moderat dalam Kurikulum PAI untuk Mencegah Masuknya Radikalisme di Sekolah.

⁵⁰Zainal Arifin dan Syaiful Rizal, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, 13.

Siswa merupakan generasi bangsa yang menentukan wajah Islam mendatang. Keberlangsungan keberagaman yang moderat di Indonesia, ditentukan juga oleh bagaimana pemahaman keagamaan yang diajarkan kepada mereka. Pendidikan agama Islam tujuan akhirnya adalah mengarahkan agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Kebebasan di sini dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Manusia yang Islam adalah yang cerdas, mampu berfikir tetapi juga dapat menggunakan akalanya. Fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari.⁵¹Mengingkari fakta ini sama saja dengan sikap tidak mengakui adanya cahaya matahari di kala siang bolong. Perbedaan keyakinan, agama, budaya dan ras tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber hukum Islam, menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat bagi Islam.

⁵¹Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. (Bandung: Mizan, 2009), 25.

Di tengah pergulatan masyarakat Islam menghadapi berbagai persoalan dalam agama Islam yang disebabkan perbedaan keyakinan dan aliran, di Indonesia membutuhkan restorasi dan rekonstruksi pendidikan Islam yang berbasis moderatisme dalam mencegah radikalisme gerakan Islam dan tindakan anarkisme dewasa ini yang mengacu pada kurikulum pai. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan untuk menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderatisme dalam kurikulum pai diantaranya toleransi, keadilan, *Tawazzun* (keseimbangan) dan persamaan.⁵²

Sekolah harus mampu menentukan strategis dalam menerapkan Islam moderat dalam kurikulum PAI di sekolah yang umum. Islam moderat dapat membawa Negara dalam kehidupan damai dan rukun di tengah suku, agama, ras, dan antar golongan. Bhineka tunggal ika yang menjadi kesepakatan bersama para pendiri bangsa juga tetap terjaga. Setidaknya, dalam kurikulum pai Islam moderat dapat diterapkan di mulai dengan menyediakan bahan bacaan pendidikan *rahmatan lil alamin* bagi siswa sekolah.

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif memiliki aspek atau materi beranekaragam dan saling berkaitan. Pendidikan tidak hanya mengarahkan kualitas pikiran saja, namun juga menyangkut etika serta kecerdasan mekanik. Dengan begitu, keberhasilan pendidikan tidakhanya diukur cukup dilihat dari keberhasilan aspek keterampilan kognitif atau afektif atau psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus

⁵²Abdul Karim, Rekontruksi Pendidikan agama islam moderatisme, 8-9

tercapai secara utuh dan sempurna. Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif memiliki aspek atau materi beranekaragam dan saling berkaitan. Pendidikan tidak hanya mengarahkan kualitas pikiran saja, namun juga menyangkut etika serta kecerdasan intelektual, emosional dan spritual. Dengan begitu, keberhasilan pendidikan tidak hanya di ukur cukup dilihat dari keberhasilan aspek keterampilan kognitif atau afektif atau psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna.

Fenomena masuknya radikalisme kesekolah-sekolah, dengan mendasarkan pada pendidikan di atas, menurut Abdul Munip upaya pendidikan dalam menangkalradikalisme dapat dilakukan dengan carapenanggulangannya dapat ditempuh sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai, penjelasan ini meliputi tentang misi ajaran Islam yang sebenarnya. Akibat pemahaman yang tidak memadai terhadap ajaran Islam dapat berpotensi menimbulkan faham radikalisme.
2. Kegiatan pembelajaran agama Islam mengedepankan dialog. Sebab apabila pembelajaran Agama Islam mengedepankan indoktrinasi faham tertentu dengan mengesampingkan faham yang lain dapat membuat siswa memiliki sikap eksklusif, sehingga tidak menghargai keberadaan liyan.
3. Diadakan proses pemantauan terhadap kegiatan dan materi keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring sangat membantu untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang baik dan benar.
4. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pengenalan ini pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa menafikan perbedaan, baik latarbelakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain sebagainya. Dengan penerapan ini, diharapkan semangat eksklusif dan merasa benar sendiri yang menjadi penyebab terjadinya konflik dengan liyan dapat dihindarkan.⁵³

⁵³Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah*, 159-179.

Adapun langkah yang dapat dilakukan juga oleh sekolah yaitu melakukan sosialisasi pendidikan multikultural kepada warga sekolah. Warga sekolah harus memiliki pemahaman yang benar terhadap pendidikan multikultural kepada siswa. Ada beberapa program Kementerian Agama Republik Indonesia yang sudah dicanangkan dan sudah diterapkan bisa di contoh oleh sekolah untuk mengimplementasikan Islam moderat diantaranya :

- a. Penyusunan panduan penilaian dan pembinaan sikap dan perilaku keseharian siswa. Panduan ini diharapkan dapat menjadi pegangan guru dalam menilai dan menyikapi sikap ekstrimisme siswa.
- b. Model kegiatan ekstra kurikuler berbasis nilai moderasi. Hal ini di khsususkan untuk mengembangkan sikap moderasi dan toleransi siswa. Contoh kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam satu minggu dua kali secara rutin dan terjadwal melakukan kegiatan ketaqwaan yang di bimbing langsung oleh guru Pembina kegamaaan di sekolah.
- c. Sosialisasi kebijakan pengarusutamaan Islam moderat melalui inovasi kurikulum. Sosialisasi ini diberikan kepada para Kabid dan Kasi sekolah, dan kepala sekolah.

Dengan demikian, diharapkan akan ada persepsi dan pemahaman yang sama dalam tindakan moderat melalui inovasi kurikulum di sekolah.⁵⁴

Langkah berikutnya yang bisa dilakukan untuk mencegah atau membendung gerakan radikalisme disekolah dengan cara memperkuat jaringan kerjasama internal sekolah dan jaringan eksternal antara sekolah dengan masyarakat dan orang tua siswa. Kerja sama internal adalah kerjasama yang rapi dan kompak antara pimpinan kepada guru, antar sesama guru dalam menghadapi, memahami dan menyelesaikan persoalan siswa. Langkah-langkah yang dilakukan antara guru satu dengan lainnya,

⁵⁴Kementerian Agama Republik Indonesia <https://kemenag.go.id/read/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-islam-moderat-di-madrasah-emebn> , 18 Juni 2021.

antara pimpinan satu dengan yang lain harus sinkron seirama sehingga tidak muncul kesan berbeda-beda dalam melihat persoalan yang terjadi kepadasiswa. Kerjasama antar sekolah dengan masyarakat dan orang tua, adalah pola koordinasi secara rutin dan sistematis jika terdapat persoalan yang muncul. Kerjasama dilakukan sesuai dengan jenis problem dan kepentingan yang ada, dan kerjasama tidak hanya dilakukan dalam konteks memberikan solusi atas persoalan yang muncul tetapi juga harus dilakukan dengan tujuan antisipasi atau pencegahan munculnya persoalan dalam pendidikan.

Secara teknis regulatif, untuk menetlarisir mencegah gerakan radikalisme di sekolah dalam pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan atau melaksanakan secara sungguh sungguh amanah undang undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen khususnya pasal tentang perlindungan. Sebagai salah satu profesi, guru dalam menjalankan tugasnya harus diberikan tiga jenis perlindungan seperti yang tercantum dalam pasal 39 ayat 1-5 sehingga guru dalam menjalankan tugasnya merasa nyaman dan aman. Jika pasal tersebut diberlakukan maka pihak pihak lain tidak bisa serta merta melakukan penyelesaian melalui peradilan pidana umum. Apabila guru melakukan hal hal yang dianggap kurang tepat dalam waktu menjalankan tugas profesi atau di dalam proses pembelajaran dan pendidikan maka harus diselesaikan melalui undang undang profesi yang ditegakkan oleh dewan kehormatan etika profesi.

Adapun kurikulum Pendidikan agama Islam dalam implementasi Islam moderat di sekolah penulis menjabarkan bahwasanya implementasi

Islam moderat dalam kurikulum PAI dapat diupayakan dengan menggunakan dua model utama kurikulum. Muatan nilai-nilai Islam moderat dalam lembaga pendidikan atau sekolah paling tidak harus diupayakan melalui dua model utama, yaitu kurikulum formal (*formal curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Peranan kurikulum tersembunyi tidak bisa dilepaskan dalam proses pendidikan. Kenyataan yang terjadi adalah kurikulum tersembunyi merupakan hasil dari sesuatu yang tidak direncanakan dan pengalaman alamiah peserta didik. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada di kelas saja, melainkan berkaitan dengan pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat mengubah perilaku dan hasil belajar siswa.

Dalam kurikulum yang dikenal dengan nilai, norma, keyakinan, ataupun ideologi dapat di transfer dan diimplementasikan kepada peserta melalui sebuah proses yang tanpa didesain secara formal dan tertulis terlebih dahulu. Upaya Implementasi tersebut lebih mengandalkan pada relasi sosial dan pembentukan budaya yang mengedepankan aspek interaksi dan komunikasi antar warga sekolah. Implementasi nilai model inilah justru yang akan dapat membentuk karakter kuat pada peserta didik. Oleh sebab itu, agar proses implementasi Islam moderat dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil maksimal, sekolah perlu menciptakan dan membudayakan sikap toleran, respek terhadap orang lain, menghargai perbedaan, membangun struktur sosial sekolah yang demokratis dan berkeadilan, persamaan hak, dan nilai-nilai lain yang berkorelasi dengan

semangat Islam moderat baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah lainnya.

Jika sekolah mampu membuat konteks sosial yang mendukung tersemainya nilai Islam moderat, maka pada posisi ini keberadaan *hidden curriculum* akan berfungsi sebagai pendukung dan penguat bagi keberlangsungan kurikulum formal atau tertulis. Ketika dalam kurikulum formal dari sisi muatan konsep tentang perbedaan, toleransi, demokrasi, kesetaraan telah dijelaskan lengkap dengan metode yang perlu diterapkan oleh guru dalam sebuah pembelajaran, maka tidak menjamin sepenuhnya bahwa peserta didik akan memahami secara penuh dan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun hasilnya tentu akan berbeda jika peserta didik menemukan dan mengalami sendiri bagaimana lingkungan yang demokratis terbangun di ruang kelas, toleransi dan kesetaraan dirasakan melalui struktur sosial budaya yang ada di sekolah. Sehingga kurikulum tersembunyi sesungguhnya mampu untuk mengarahkan atau merubah sikap dan perilaku peserta didik.⁵⁵

⁵⁵Wren, David J. 1999. "School Culture: Exploring The Hidden Curriculum", dalam ADOLESCENCE, Vol. 34, No. 135, Fall yang dikutip oleh M. A. Hermawan, *Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah*, Insania, Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2020, 41.